

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam dianjurkan untuk mentadaburi setiap ayat Al-Qur'an, karena memahami ayat-ayat tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai masalah. Dalam perkataan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, "Telah diterangkan kepada kami seluruh ilmu dalam Al-Qur'an dan juga segala sesuatu" maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an menghimpun banyak ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, baik secara langsung, samar, isyarat maupun tersirat. Sebagai kitab yang mulia, Al-Qur'an tidak akan didatangi oleh kebatilan dari masa lalu, sekarang, atau di masa depan, karena kebatilan berasal dari iblis, yang tidak dapat mengurangi kebenaran.¹

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan tujuan untuk diamalkan dan mentadabburi isi kandungannya, mematuhi perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan menjalankan semua perintah-Nya serta menahan diri dari batasan-batasan-Nya. Orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an tidak akan mengalami kerugian. Malah malaikat yang mulia dan berbakti akan bersama mereka yang membaca Al-Qur'an.²

Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks normatif yang dibaca dan dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini memiliki dimensi fungsional yang

¹Ibnu Al-Dhuraiis Al-Bajali. *Fadhail Al-Qur'an . Juz 3. Terj.* Sabrina Fathonah. (Damaskus: Daar Al-Fikr, t.th), 4.

²Ibnu Al-Dhuraiis Al-Bajali. *Fadhail Al-Qur'an. Juz 1. Terj.* Rabi'ah Nur Fadhilah Atsaniah (Damaskus: Daar Al-Fikr, t.th), 28.

memengaruhi kehidupan batin, psikologis, dan spiritual manusia. Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai penyembuh (*syifā'*) atau penawar bagi penyakit.³ Namun, penting untuk mengetahui jenis penyakit apa saja yang disebutkan dalam Al-Qur'an terlebih dahulu, karena menurut sabda Nabi Muhammad saw, ada obatnya disetiap penyakit, seperti sabdanya yang berbunyi.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو (وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ) ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ »

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hârûn bin Ma‘rûf, dan Abû Ath-Thâhir, serta Ahmad bin ‘Îsâ. Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb. Ia mengabarkan kepadaku dari ‘Amr (yakni Ibn al-Hârith), dari ‘Abdur Rabbih bin Sa‘îd, dari Abû az-Zubair, dari Jâbir (bin ‘Abdillah), dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah ‘azza wa jalla”. (H.R. Muslim. No 2204)⁴

Al-Qur'an memberitakan tentang dua jenis penyakit, yaitu: penyakit jasmani dan penyakit rohani.⁵ Penyakit jasmani adalah penyakit yang diderita oleh tubuh manusia, seperti penyakit jantung, kanker, stroke, patah tulang, demam, dan lainnya. Adapun penyakit rohani adalah penyakit yang diderita oleh jiwa atau batin seseorang, seperti sifat buruk, sikap mental yang merusak dan yang mengganggu kebahagiaan seseorang.⁶

Pengobatan intensif diperlukan untuk mendapatkan kembali kesehatan rohani

³Zainah Novia Hasanah. “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Bapidara di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2024), 9.

⁴Abu al-Husaini Muslim. *Shahih Muslim*. (Turki: Dar al-Thaba'atu al 'Amirah 1334 H),

⁵Nur Shofiatul 'Adawiyah, “Kesehatan Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan Hadist,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2023, 271.

⁶Mukhtar Hadi, “Penyakit Jasmani dan Rohani” dalam <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/penyakit-jasmani-dan-rohani/>, diakses pada 18 Juni 2023.

dan fisik. Selain itu, agama Islam menekankan betapa pentingnya hidup dalam kondisi sehat daripada hidup dalam kondisi sakit.⁷

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan makna *syifâ'* sebagai penawar penyakit hati, rahmat bagi orang-orang beriman, dan alat untuk ketenangan dan pemulihan jiwa. *Syifâ'* dalam Islam tidak selalu berarti penyembuhan fisik, itu juga berarti penyembuhan rohani, psikologis, dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami dengan makna yang luas dalam hal kesehatan manusia secara keseluruhan.⁸

Pemahaman ayat-ayat *syifâ'* dalam kehidupan umat Islam berkembang dari teks dan tafsir normatif ke berbagai penggunaan. Dibaca, diamalkan, dan digunakan sebagai alat penyembuhan melalui doa, zikir, ruqyah, dan amalan spiritual lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar ada dalam kehidupan sosial umat Islam dan berfungsi sebagai rujukan spiritual untuk berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan penyakit fisik dan rohani. Misalnya, pengamalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an telah dilakukan selama masa Nabi Muhammad saw., terutama pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *syifâ'* atau terapi. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Muhammad membaca dan meniup surah al-Mu'awwidzat (surah al-Ikhlâs dan al-Falâh) sebelum tidur.⁹

Kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an itu hidup adalah bagaimana

⁷Mia Fitriah, "Kajian Al-Quran dan Hadits tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 Juni 6, 2016, 105–126.

⁸Muhammad Bestari, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya". *Dirasat*. Vol. 15, No. 2, 2020, 133.

⁹Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an:Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadrandi Dusun Tundan Bantul Yogyakarta". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 1, 2022, 5.

Al-Qur'an hidup, berfungsi, dan dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam. Maksud dari Al-Qur'an itu hidup adalah bagaimana umat Islam menanggapi teks dan hasil penafsiran tertentu. Respon mereka menunjukkan bagaimana seseorang menerima teks dan hasil penafsiran tertentu.¹⁰

Pada saat ini, penelitian ini telah sangat berkembang di setiap daerah di Indonesia. Ini digunakan oleh banyak ulama atau penganut agama dalam berbagai proses keagamaan, salah satunya dalam penyembuhan penyakit. Metode penyembuhan ini menggunakan inspirasi Tuhan, yang termasuk doa, zikir, dan tentu saja ayat-ayat Al-Qur'an.

Sesuai konteks ini, salah satu tokoh yang dikenal secara luas adalah K.H. Elwansyah Elham, seorang praktisi rukiyah dan pendakwah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan penyakit, terutama penyakit yang terkait dengan gangguan rohani dan spiritual seperti gangguan jin, 'ain, hawa nafsu, sihir, dan setan. Dalam praktiknya, K.H. Elwansyah Elham tidak menafikan bahwa dia secara aktif menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai salah satu media penyembuhannya, namun tidak menafikkan juga diimbangi dengan penyembuhan yang bersifat medis.

Pada bukunya yang berjudul *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir, dan Setan)*, K.H. Elwansyah Elham mendokumentasikan pemahaman dan praktik penyembuhannya. Buku ini tidak hanya berisi kumpulan doa, ayat Al-Qur'an, dan zikir, tetapi juga menawarkan pedoman untuk praktik penyembuhan yang sistematis. Ini mencakup prinsip dasar

¹⁰Muhammad Turmuzi. "Studi *Living Qur'an*: Analisis Transisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan". *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2, No. 1, 2022, 19.

terapi, etika terapis, dan tahapan pengobatan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pemaknaan yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Penelitian tentang praktik penyembuhan berbasis ayat-ayat *syifâ'* telah banyak dilakukan dan diteliti, tetapi sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada mempelajari tafsir ayat *syifâ'* atau praktik penyembuhan dalam konteks tradisi masyarakat tertentu. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman makna *syifâ'* dari perspektif seorang tokoh praktisi, dan mengaitkannya dengan praktik penyembuhan yang mereka lakukan dalam kerangka *Living Qur'an*.¹¹

Penulis tertarik untuk menganalisis perspektif K.H. Elwansyah Elham dikarenakan K.H. Elwansyah Elham dianggap sebagai ahli rukiyah dan telah mendokumentasikan metode terapinya dalam sebuah buku panduan spiritual, penulis tertarik untuk mempelajari perspektifnya. Selanjutnya, penulis menggunakan buku panduan spiritual sebagai sumber data tambahan karena buku tersebut membahas tentang penyakit batin yang dapat menyerang siapa saja dan menjadi kekhawatiran umum untuk menghindarinya. Untuk memudahkan pengamal buku spiritual ini untuk menerapkan arahan yang dimuat. Karena hubungannya dengan penyembuhan batin atau jiwa, maka perlu dipaparkan dengan baik dan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting bagi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang makna *syifâ'* dalam kehidupan. Ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dari K.H. Elwansyah Elham,

¹¹Tutik Hamidah dan Sismanto, "Kajian Ayat-ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah, *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an*. Vol 6, No. 2, 164.

yang penulis rujuk melalui buku panduannya. Untuk mencapai hal ini, penelitian yang lebih lanjut harus dilakukan untuk membuatnya lebih mudah digunakan dan diterima oleh banyak orang, terutama mereka yang beragama Islam. Oleh karena itu, skripsi penulis berjudul “Pemahaman Makna *Syifâ*’ dalam Al-Qur'an pada Praktik Pengobatan K.H. Elwansyah Elham: Studi *Living Qur'an*” merupakan pilihan yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pemahaman makna *syifâ*’ dalam Al-Qur’an menurut K.H. Elwansyah Elham?
- b. Bagaimana praktik penyembuhan berbasis *syifâ*’ Al-Qur’an yang K.H. Elwansyah Elham terapkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan pemahaman makna *syifâ*’ dalam Al-Qur’an berdasarkan perspektif K.H. Elwansyah Elham.
- b. Untuk menganalisis praktik penyembuhan penyakit berbasis *syifâ*’ Al-Qur’an yang diterapkan oleh K.H. Elwansyah Elham.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi dan manfaat dari beberapa aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktisnya terkhusus kepada

penulis dan masyarakat pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang studi Al-Qur'an, khususnya tentang studi Al-Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*) tentang makna *syifâ'* dari sudut pandang seorang praktisi penyembuhan spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang menyelidiki hubungan antara teks Al-Qur'an, pemahaman tokoh agama, dan praktik keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Studi ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an; mereka dapat menggunakannya sebagai alternatif atau alat pengobatan penyakit. Ayat-ayat *syifâ'* tidak menghalangi umat Islam untuk meminta kesembuhan dari dokter, bidan, atau tenaga medis lainnya. Salah satu cara untuk mencegah diri sendiri dan keluarga dari berbagai penyakit, khususnya penyakit batin, adalah dengan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari sesuai dengan arahan dan panduan yang diberikan oleh K.H. Elwansyah Elham.

E. Definisi Istilah

Untuk mengindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah, yaitu:

1. Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata dasar paham, yang berarti pengertian; pendapat; pikiran; alur; pandangan; mengerti; benar; pandai; dan mengerti benar

(tentang suatu hal).¹² Secara khusus, kata pemahaman berarti proses mental untuk memiliki pemahaman yang benar tentang makna, yaitu *syifâ* /penyembuhan, adalah yang paling relevan untuk penelitian ini. Dalam hal ini, pemahaman ditujukan kepada K.H. Elwansyah Elham terkait pemahamannya tentang makna *syifâ* dalam Al-Qur'an dan metode penyembuhannya.

2. Makna *Syifâ*

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf *syin*, *fa* dan *ya* menurut catatan Ibn Manzur diartikan sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.¹³ Ibn Faris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifâ* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya. Sejalan dengan pengertian ini, al-Ragib al-Asfahani justru mengidentikkan term *syifâ* *minal-marad* (sembuh dari penyakit) dengan *syifâ* *al-salamah* (obat keselamatan)¹⁴ yang pada perkembangan selanjutnya term ini digunakan sebagai nama dalam penyembuhan. Kata *syifâ* berasal dari bahasa Arab yaitu شَفَى - يَشْفِي yang *mashdarnya* شِفَاءً yang artinya menyembuhkan atau penyembuh.¹⁵ Kata *syifâ* memiliki beberapa istilah lain yaitu *dawâ*, *tibb*, dan *ilâj*.¹⁶ Jadi kata *syifâ* erat maknanya terkait dengan penyembuhan atau pengobatan baik secara fisik maupun spiritual, tetapi juga sebagai obat dari berbagai penyakit untuk mencapai keadaan sehat dan selamat dari segala yang

¹²Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 595.

¹³Ibn al-Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Juz 19 (Kairo: al-Dar al-Misriyyah, t.th.), 167.

¹⁴Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 296.

¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 202.

¹⁶Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi," *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ, 2016), 33.

mengganggu bahkan merusak tubuh.¹⁷

Studi tentang istilah *syifâ'* dalam Al-Qur'an dapat mencakup studi tentang penyembuhan secara keseluruhan, serta aspek psikologis, spiritual, dan rohani manusia.¹⁸ Oleh karena itu, penulis menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utamanya dalam proses penyembuhan berbagai penyakit. Penulis menganalisis pemahaman tentang makna *syifâ'* dan praktik penyembuhan yang dimaksud secara komprehensif, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dengan merujuk kepada perspektif K.H. Elwansyah Elham, sehingga mendapatkan pemaknaan bahwa *syifâ'* itu bukan hanya sebagai penyembuhan bagi penyakit fisik saja, namun sebagai upaya penyembuhan kondisi mental, batin, pemulihan iman serta pembersihan jiwa dari berbagai penyakit non-medis.

3. Pengobatan

Kata pengobatan berasal dari kata dasar obat yang artinya bahan yg digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan sakit.¹⁹ Jadi pengobatan adalah proses, cara, perbuatan mengobati. Dalam penelitian ini pengobatan yang dimaksudkan adalah pengobatan penyakit yang dilakukan oleh K.H. Elwansyah Elham. Proses, cara dan perbuatan mengobati penyakit yang dilakukan terdapat pada buku panduan yang telah dicetaknya, buku tersebut yaitu *Selamatkan Diri Anda dan Keluarga dari Penyakit J'ANSS (Jin, 'Ain, Nafsu, Sihir dan Setan)*. Kata pengobatan digunakan untuk lebih memahami proses yang

¹⁷Padilah, Harahap, dan Utami. "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57 " Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 18, No. 3 Mei - Juni 2024, 2316.

¹⁸Sholahuddin Alby, "Makna *Syifa'* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)," *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2020), 36.

¹⁹Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1083.

dilakukan oleh K.H. Elwansyah Elwan dalam mengobati kliennya. Sedangkan kata penyembuhan berfokus pada hasil akhir dari penyakit yang diderita oleh klien. Oleh sebab itu, penulis menggunakan kata pengobatan untuk mengetahui secara detail bagaimana proses yang dilakukan K.H. Elwansyah Elham selama masa pengobatan penyakit itu berlangsung.

4. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* berasal dari kata hidup dan Qur'an. Kata dasar *living* adalah *live* berarti hidup.²⁰ Sedangankan *living* berarti yang hidup.²¹ Dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Dengan kata lain, makna *Living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²² Secara istilah *Living Qur'an* merupakan studi Al-Qur'an tentang berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat, serta bagaimana Al-Qur'an itu sendiri hadir dalam komunitas muslim tertentu.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra pengertian *Living Qur'an* dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *Living Al-Qur'an* didefinisikan sebagai ajaran Al-Qur'an yang hidup yang diwakili oleh akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dinyatakan oleh Siti Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Kedua, *Living Al-Qur'an* didefinisikan sebagai masyarakat Muslim yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan nilai-nilainya terungkap dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, *Living Al-Qur'an* didefinisikan sebagai Al-Qur'an yang hidup.²³

Pengertian *Living Qur'an* yang ketiga dianggap paling relevan dalam

²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 4 .

²¹John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, 451.

²²Tiara Ningsih, dkk. "*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Al-Qur'an". *JHESS: Journal Hub for Humanities and Social Sciencs*. Vol. 2, No. 1, 2025, 118.

²³Tiara Ningsih, dkk. "*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Al-Qur'an". 119.

penelitian ini karena Al-Qur'an dianggap sebagai entitas yang hidup dan berfungsi sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit. Kajian ini sangat membantu untuk melihat dengan jelas fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini, metode *Living Qur'an* digunakan sebagai teori utama memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh K.H. Elwansyah Elham dalam praktik penyembuhannya.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian dan pengamatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu penulis mendapatkan beberapa karya tulis ilmiah baik berupa buku, jurnal ataupun laporan-laporan hasil penelitian. Hal ini dilakukan guna membantu dalam proses penelitian yang relevan dan memiliki kedekatan objek penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan.²⁴ Penelitian terdahulu yang didapat penulis yaitu sebagai berikut:

Pertama, artikel Nur Padilah, Mardian Idris Harahap dan Trinisna Wati Utami, dengan judul *Makna Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57*.²⁵ Dalam artikel ini dibahas mengenai makna *syifâ'* baik secara bahasa maupun istilah, bahkan istilah-istilah serupa dengan kata *syifâ'* juga dijelaskan. Kemudian memaknai makna *syifâ'* yang terdapat pada Q.S. Yunus ayat 57.

Jika dilihat pada penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, namun perlu diketahui bahwa ayat Al-Qur'an yang menjadi bahasan penulis bukan terfokus pada satu ayat saja seperti yang dilakukan oleh penulis artikel ini. Sehingga jelas berbeda, penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan,

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 37.

²⁵Padilah, Harahap, and Utami. "Makna Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57", 2312.

sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan dan pendekatan *Living Qur'an*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sholahuddin Alby dengan berjudul *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)*.²⁶ Penelitian ini membahas mengenai makna *syifa'* di dalam Al-Qur'an dengan membandingkan atau mengkomparasikan penafsiran M. Quraish Shihab dan al-Sya'rawi. Kedua tokoh tersebut memiliki penafsiran yang tertulis dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir al-Sya'rawi karya Asy-Sya'rawi. Ayat-ayat *syifa'* yang dibahas yaitu Q.S. at-Taubah/9: 14, Q.S. Yunus /10: 57, Q.S. an-Nahl /16: 69, Q.S. al-Isra' /17: 82, Q.S. asy-Syu'ara/26: 80, dan Q.S. Fussilat/41: 44.

Pada penelitian ini fokusnya adalah membandingkan penafsiran dari dua tokoh mufasir, yaitu M. Quraish Shihab dengan karya Tafsir Al-Mishbah dan Al-Sya'rawi dengan karya Tafsir As-Sya'rawi. Setelah dipaparkan dengan mendetail mengenai makna *syifa'*, baik tafsiran dan *asbab al-nuzulnya*, kemudian dikomparasikan atau dibandingkan. Adapun perbedaan yang sedang diteliti oleh penulis yaitu mengenai makna *syifa'* dalam Al-Qur'an yang diamalkan sebagai proses penyembuhan penyakit, dan merujuk kepada K.H. Elwansyah Elham, bukan dari kitab tafsir seperti pada penelitian terdahulu tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mirdad Maulana dengan judul *Pemahaman Tuan Guru H. Muhammad Hadri Isa Terhadap Ayat-ayat Al-Quran dalam Praktik Pengobatan Di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*

²⁶Sholahuddin Alby. "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)". *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020).

(*Studi Living Qur'an*).²⁷ Penelitian ini berfokus pada pemahaman dari Tuan Guru H. Muhammad Hadri Isa terkait praktik pengobatan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Sekilas mirip dengan apa yang diteliti oleh penulis, namun berbeda pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian penulis adalah K.H. Elwansyah Elham yang bertempat di Kalimantan Timur.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Zainah Novia Hasanah yang berjudul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Bapidara Di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*.²⁸ Pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai motif, tujuan dan proses dari tradisi bapidara dengan ayat Al-Qur'an yang bertempat di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Pada penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an* sama seperti penelitian penulis, namun penelitian ini dikaitkan dengan tradisi bapidara, yaitu ritual perlindungan dan penyembuhan menurut suku Banjar. Perbedaan yang didapati pada penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu pada pendekatan pemahaman penelitiannya, yang mana penelitian ini menggunakan pemahaman dari pemahaman masyarakat setempat, sedangkan penelitian yang penulis teliti data primer didapatkan melalui pemahaman satu orang tokoh yaitu K.H. Elwansyah Elham.

Kelima, Skripsi oleh M. Pansari dengan judul *Pengobatan Manyamak dengan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pandangan Para Pananamba Di Kecamatan Amuntai*

²⁷Mirdad Maulana. "Pemahaman Tuan Guru H. Muhammad Hadri Isa Terhadap Ayat-ayat Al-Quran dalam Praktik Pengobatan Di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Studi *Living Qur'an*)". *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

²⁸Zainah Novia Hasanah. "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Bapidara Di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar". *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

Selatan.²⁹ Pada penelitian ini membahas mengenai pengobatan menyamak yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai medianya menurut para penanamba di Kecamatan Amuntai Selatan. Pengobatan menyamak merupakan istilah dalam budaya Banjar dan Jawa yang merujuk pada keluhan nyeri dada yang bisa berhubungan dengan penyakit jantung seperti ACS. Sedangkan kata Pananamba berarti orang yang memberikan pengobatan. Jadi, dalam penelitian ini fokus pada pengobatan penyakitnya dan pandangan dari beberapa orang yang mengobatinya dan bertempat di Amuntai Selatan. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh penulis ini melalui pemahaman satu orang tokoh yaitu K.H. Elwansyah Elham dan meliputi pengobatan rohani.

Keenam, Skripsi oleh Nor Al Anshari dengan judul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik Tatamba Guru Syairozi Di Martapura (Kajian Living Qur'an)*.³⁰ Pada penelitian ini membahas mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai praktik tatamba/pengobatan menurut Guru Syairozi yang bertempat di Martapura. Ayat-ayat yang digunakan diantaranya yaitu Q.S. al-Fatihah, Q.S. al-Anbiya Ayat 69, Q.S. al-Quraisy, Q.S. al-Isra Ayat 105, Q.S. Thoha Ayat 25-28, Q.S. al-Insyirah, Q.S. al-Baqarah Ayat 69, Q.S. al-Hajj Ayat 27 dan Q.S. al-Qasas Ayat 24. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan meliputi formasi ayat seperti ayat-ayat *syifâ'*, ayat *al-Hifzdi*, dll. Perbedaan yang jelas lainnya yaitu subjek penelitiannya, penelitian terdahulu ini adalah guru Syairozi sedangkan subjek

²⁹M. Pansari. "Pengobatan Manyamak dengan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pandangan Para Pananamba Di Kecamatan Amuntai Selatan". *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

³⁰Nor Al Anshari. "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik Tatamba Guru Syairozi Di Martapura (Kajian *Living Qur'an*)". *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

penelitian penulis adalah K.H. Elwansyah Elham.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dituliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang diteliti memiliki perbedaan. Walaupun memiliki objek penelitian yang hampir sama terkait tema maupun teori yang digunakan, namun ada perbedaan yang jelas dalam penelitian ini. Kemudian melalui penelitian terdahulu ini juga penulis melihat bahwa kajian terkait penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam keseharian masyarakat sangat beragam, seperti dalam konteks di UIN Antasari Banjarmasin penelitian terkait penggunaan aya-ayat Al-Qur'an sering dikaitkan dengan terapi penyembuhan penyakit, kedigdayaan, pelaris usaha dagang, pembuka rezeki, dsb. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu ini dengan ragam fenomena yang ada dapat memberikan gambaran yang komprehensif kepada pembaca khususnya para civitas akademika yang menggeluti bidang kajian Al-Qur'an.

G. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan pada sebuah penelitian beragam sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan.³¹ Pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan terdapat beberapa sub bab di dalamnya. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I: berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: menguraikan tentang kajian pustaka yang meliputi teori-teori yang

³¹Mujiburrahman, H. Hamdan, dkk. *Pedoman Karya Ilmiah*, cet. I. Edisi 2021. (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), 23.

digunakan dalam penelitian yaitu bagaimana *fadhâ'il al-Qur'ân* sebagai *syifâ'*, Al-Qur'an dalam praktik penyembuhan umat islam yang digunakan sebagai media penyembuhan yang meliputi tradisi penyembuhan pada masa Nabi, kalangan ulama terdahulu, dan tradisi penyembuhan ala ahli rukiyah, kemudian pembahasan tentang teori *Living Qur'an* serta pembahasan mengenai makna *syifâ'* sebagai praktik penyembuhan.

Bab III: bab ini, penulis membahas tentang metode penelitian.

Bab IV: berisikan penjelasan lanjutan secara menyeluruh mengenai biografi dan latar belakang keilmuan K.H. Elwansyah Elham, pemahaman K.H. Elwansyah Elham tentang makna *syifâ'* dalam Al-Qur'an baik makna umum maupun khususnya, praktik penyembuhan berbasis *syifâ'* Al-Qur'an dan terakhir membahas mengenai relevansi makna *syifâ'* Al-Qur'an dalam praktik penyembuhan ala K.H. Elwansyah Elham.

Bab V: berisikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis dari bab sebelumnya, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami maksud penulis dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga memuat saran dan harapan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan keilmuan, baik dalam penulisan penelitian maupun karya lainnya.